

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penelitian tentang kearifan lokal penting dan menarik untuk dilakukan karena beberapa alasan berikut:

Pertama masih rendahnya minat generasi muda untuk melestarikan budaya lokal. Hasil studi Dastumi (2015) menunjukkan bahwa hanya 31.6 % siswa yang tertarik untuk melestarikan budaya lokal. *Kedua*, survey Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Tahun 2016 menunjukkan bahwa kualitas tayangan televisi yang bertemakan budaya masih dibawah standar yang ditetapkan KPI yaitu memperoleh nilai 3.8 padahal standar minimal suatu tayangan adalah 4. *Ketiga*, degradasi moral bangsa Indonesia yang semakin mengkhawatirkan. Hasil survey yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia menunjukkan bahwa 3145 anak usia kurang dari 18 tahun terjerat kasus kriminal dan angka itu naik menjadi 4123 atau sekitar 30% pada tahun berikutnya (2014). Data lainnya menunjukkan bahwa tawuran antar pelajar setiap tahunnya semakin mengkhawatirkan dari 147 kasus tawuran pada tahun 2013 angka ini kemudian naik dua kali lipat pada tahun 2014 menjadi 255 kasus. *Keempat*, munculnya agen-agen budaya baru yang datang ke Indonesia dan mulai menggeser eksistensi budaya lokal.

Berdasarkan fakta tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal kurang diminati oleh para generasi muda. Dewasa ini nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat suku Banjar sudah mulai memudar karena adanya pengaruh globalisasi dan modernisasi. Perkembangan globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, seperti hilangnya budaya asli suatu daerah, terjadinya erosi nilai-nilai budaya, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya rasa kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri, gaya hidup kebarat-baratan. Ditambah lagi dengan kualitas tayangan televisi di Indonesia saat ini yang kurang menampilkan acara yang bertemakan nilai, karakter dan budaya.

“In terms of cultural values conveyed, Indonesian television programs promote more personal-focus values, closer to Western countries, than

social-focus values that usually exist in Eastern countries, including Indonesia. Indonesian children's television presented certain values to their young audiences to identify themselves with: being independent individuals - 'creative' and 'able to make their own decisions' who 'show their abilities', which were part of personal-focus values, but who are at the same time able to show benevolence- 'loyal to friends' and 'helping out other people' and 'listening to others' (Hendriyani, Ed Hollander, Leen d'Haenens & Johannes W. J. Beentjes, 2016).

Sejalan dengan hal tersebut Shanahan (2004, hlm. 277) menyebutkan bahwa *"the idea that television message patterns reflect underlying cultural values in society started with the Cultural Indicators project, one of the milestones in communication research in the US"*. Selain itu tayangan televisi yang lebih mengutamakan aspek hiburan tidak berkontribusi positif terhadap pembinaan warganegara yang terdidik atau *educated citizen* (Budimansyah, 2010)

Kearifan lokal yang terdapat pada beberapa kelompok/masyarakat di Indonesia banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa, dan hal tersebut dapat menjadi identitas karakter warga masyarakatnya. Kearifan lokal sebagai tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tidaklah sama, pada tempat dan waktu yang berbeda serta suku yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidupnya berbeda-beda, sehingga pengalamannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial.

Salah satu kearifan lokal yang ada di Banjarmasin yaitu pasar terapung. Sebagai salah satu sumber mata pencaharian yang menopang kehidupan masyarakat Banjarmasin, eksistensi pasar terapung kini mulai tergeser dengan hadirnya agen-agen baru. Realitasnya, pasar terapung sebagai pranata sosial belum berfungsi sebagaimana mestinya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1979) bahwa fungsi pranata sosial dalam masyarakat seharusnya adalah untuk memberi pedoman bertingkah laku atau bersikap sesuai dengan kaidah-kaidah sosial, untuk menjaga integrasi sosial dari ancaman perpecahan, dan sebagai pegangan dalam melakukan pengendalian sosial. Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi

Helda Yuliani, 2017

NILAI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BASIS PEMBENTUKAN CIVIC DISPOSITION PADA MASYARAKAT SUKU BANJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang meneladani manusia dalam bersikap dan bertindak dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Terdapat nilai-nilai luhur yang muncul dari aktivitas di pasar terapung sehingga dapat diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakatnya. Pasar terapung yang identik dengan sungai ini menunjukkan bahwa masyarakatnya hidup dan bergantung pada keberadaan sungai. Tidak salah jika kota Banjarmasin dijuluki sebagai “kota seribu sungai” karena sungai sebagai sarana penting bagi keberlangsungan hidup masyarakatnya. Wilayah Sungai Kuin, Lok baintan, dan Piere Tendea di Kota Banjarmasin adalah beberapa wilayah yang sampai saat ini masih dapat dijumpai aktivitas pasar terapung.

Pasar terapung merupakan potensi budaya dan ekonomi di Kalimantan Selatan. Bila kita mengacu pada UUD Pasal 33 ayat 3 yang intinya mengedepankan ekonomi kerakyatan, maka hal ini tentunya harus dilestarikan. Salah satu upaya untuk melestarikan tersebut adalah diterbitkannya Perda Provinsi Kalimantan Selatan No. 9 Tahun 2000 (Pasal 28 tentang kawasan pariwisata) dan Perda Kota Banjarmasin No. 5 Tahun 2013 (Pasal 22 tentang kawasan budidaya). Perda tersebut merupakan salah satu payung hukum untuk melindungi pasar terapung di Banjarmasin.

Pasar terapung menjadi salah satu perwujudan dari ekonomi kerakyatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sektor penjualan menjadi sumber mata pencaharian terbesar di kota Banjarmasin yaitu sebesar 33,74%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Banjarmasin unggul dalam bidang *entrepreneurship*. Bila kita bandingkan dengan daerah-daerah lainnya, sektor pertanian menjadi sumber mata pencaharian utama dibandingkan dengan sektor perdagangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1
Persentase Penduduk (>15 tahun) yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan Utama	Jumlah
Tenaga Kerja Profesional dan Teknisi	
Tenaga Kepemimpinan dan ketatalaksanaan	19,75
Tenaga Tata Usaha	

Helda Yuliani, 2017

NILAI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BASIS PEMBENTUKAN CIVIC DISPOSITION PADA MASYARAKAT SUKU BANJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tenaga Usaha Penjualan	33,74
Tenaga Usaha Jasa	12,68
Tenaga Usaha Pertanian	1,10
Tenaga Produksi Operator Alat Angkutan dan Pekerja kasar dan Lainnya	32,72
Jumlah	100

Sumber : BPS Kota Banjarmasin tahun 2014

Namun, pada kenyataannya saat ini pasar tradisional di Indonesia telah mengalami kemunduran (Dewi et al, 2012; Suryadarma et al, 2010). Peran pasar tradisional semakin penting karena mayoritas penduduk Indonesia tinggal di daerah pedesaan dan mereka bergantung pada sektor pertanian. Hal ini didukung oleh data dari BPS (2014) bahwa jumlah orang miskin di Indonesia mencapai 28.550.000 orang (11,47%) sampai dengan bulan September 2013 dan mayoritas orang tidak mampu di Indonesia tinggal di daerah pedesaan sebanyak 17,92 juta orang, dibandingkan dengan mereka yang tinggal di kota sebanyak 10.630.000 orang. Berdasarkan hal tersebut, mayoritas penduduk kelas menengah dan bawah tinggal di pedesaan.

Studi lain oleh Suryadarma et al, (2010) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan penurunan pasar tradisional melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif; hasil menunjukkan bahwa supermarket bukanlah penyebab utama penurunan, itu adalah masalah internal pasar tradisional dan persaingan yang semakin sulit dari pedagang kaki lima (PKL).

Masyarakat suku Banjar telah dikenal dengan watak dagang yang cukup kuat. Penelitian Alfisyah (2005) menyatakan bahwa etos dagang masyarakat Banjar dilatarbelakangi oleh pandangan tentang keharusan untuk menempatkan aktivitas *baibadah* (beribadah) dan *bausaha* (berusaha/bekerja) dalam posisi yang seimbang. Selanjutnya, Alfani dalam Fauzi (2009, hlm. 95) etos dagang (untung rugi) masyarakat Banjar yang selain berorientasi materialistik, tapi juga berorientasi spiritual-religius.

Meskipun etos dagang masyarakat Banjar ini dapat mengarah pada sikap-sikap hidup yang negatif dan buruk seperti materialistik dan individualistik, namun sebenarnya lebih banyak menyimpan kecenderungan positifnya, yakni

Helda Yuliani, 2017

NILAI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BASIS PEMBENTUKAN CIVIC DISPOSITION PADA MASYARAKAT SUKU BANJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pertimbangan ekonomis yang akan melahirkan sikap hidup yang kompetitif, disiplin dan kerja keras sebagai usaha untuk meningkatkan kesejahteraan. Oleh karena itu, etos kerja keras dijadikan sebagai dasar moralitas masyarakat Banjar.

Upaya dalam menemukan identitas bangsa atas dasar kearifan lokal merupakan hal yang penting. Pengembangan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dan kontekstual memiliki arti penting bagi berkembangnya suatu bangsa, jika dilihat dari sudut ketahanan budaya. Pengembangan kearifan lokal suatu daerah akan mendorong rasa kebanggaan akan budayanya dan sekaligus bangga terhadap daerahnya karena telah berperan serta dalam menyumbang pembangunan budaya bangsa. Budaya Barat yang sudah maju secara ekonomis dan teknologis secara tak terhindarkan, telah melanda bangsa kita dengan begitu kuat sehingga kita merasa kehilangan sebagian identitas tradisional bangsa.

Sejalan dengan pendapat Alwasilah, Suryadi, dan Karyono (2009) bahwa krisis multidimensi di Indonesia saat ini memerlukan pemecahan berbasis bukti (*evidence-based*). Pendidikan yang dikaitkan dengan budaya masyarakat seperti adat-istiadat, hukum, seni dan bahasa mestinya dapat dijadikan landasan dan pedoman dalam mencari alternatif solusi bagi berbagai permasalahan bangsa. Namun dalam praktik pendidikan saat ini ada ketidakselarasan antara proses pendidikan dan keberadaan budaya. Sehingga proses pendidikan tidak tersentuh oleh aspek-aspek budaya. Padahal aspek-aspek budaya dapat menjadi basis dalam pelaksanaan pendidikan.

Proses pendidikan seyogyanya bukan hanya sebagai proses pendidikan berpikir tetapi juga pendidikan nilai dan watak serta perilaku masyarakat. Orientasi tujuan pendidikan bukan sekedar *transfer of knowledge*, namun lebih dari itu dalam proses pendidikan terkandung proses pembentukan karakter (*character building*) melalui *transfer of value* yang melibatkan aspek-aspek sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Hal ini tentu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam pasal 3 Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Namun, dalam konteks pendidikan di Indonesia saat ini nampaknya pengembangan karakter kurang menjadi prioritas. Pendidikan hanya dilihat dari pengembangan aspek kognitif saja. *Not only character education but moral education, more broadly conceived, may appear to be swimming in a sea of heterogeneity as far as policy measures and curricular initiatives are concerned* (Walker, Roberts & Kristjánsson, 2015). Fenomena ini mengharuskan adanya upaya reorientasi filosofi, landasan, dan pelaksanaan kegiatan pendidikan. Artinya, pendidikan tidak boleh meninggalkan aspek-aspek budaya baik lokal maupun global, serta mengesampingkan nilai-nilai etika, moral, kepedulian dan hal-hal lain yang relevan.

Hal tersebut sejalan pula dengan pendapat (Alwasilah, 2009 hlm. 41) yang menyatakan bahwa “selama ini pendidikan nasional kita sangat sentralistis. Orientasi nasional, dan ini dibayar mahal dengan terabaikannya potensi-potensi lokal”. Akibatnya muncul kekhawatiran manusia akan kehilangan jati diri dan kepekaan sosialnya. Untuk itu, etnopedagogi berusaha untuk menghilangkan kekhawatiran tersebut melalui pendekatan kultural sehingga dapat menggali berbagai kearifan lokal beserta nilai-nilai budaya bangsa yang terkandung di dalamnya.

Sejalan dengan hal itu, kebutuhan untuk mengembangkan ilmu-ilmu kemanusiaan dan pendidikan nilai bertolak dari beberapa isu pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Alwasilah, Suryadi, dan Karyono (2009, hlm. 14) sebagai berikut: (1) bagaimana pendidikan dan kebudayaan harus dihubungkan sehingga proses dan hasil pendidikan membantu perkembangan peserta didik menjadi pribadi dewasa yang dapat bertanggung jawab secara sosial, budaya dan moral. (2) bagaimana *core value* kebudayaan Indonesia dirumuskan dan dihubungkan dalam pendidikan melalui pengorganisasian kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai agama dan kebudayaan.

Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menunjang siswa secara khusus dan masyarakat secara umum,

Helda Yuliani, 2017

NILAI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BASIS PEMBENTUKAN CIVIC DISPOSITION PADA MASYARAKAT SUKU BANJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk dapat memahami kearifan lokal di daerahnya melalui pendekatan etnopedagogik. Kompetensi etnopedagogik adalah:

“In defining the guidelines for formation of poly-cultural pedagogy training concepts in an ethno-pedagogical environment (which represents the aggregate of all aspects of life, taking into consideration a place's ethnic peculiarities: the worldview of its people, their behavior, folk traditions, rites, rituals, folklore, holidays, daily living” (Slastenin dalam Fahrudinova, 2016, hlm. 1186).

Dari definisi diatas dapat diartikan bahwa kompetensi etnopedagogik merupakan konsep pendidikan berbasis budaya yang meliputi banyak aspek kehidupan yang berhubungan dengan kebiasaan, tradisi, ritual, cerita rakyat, hari besar keagamaan dan kehidupan sehari-hari masyarakat di suatu tempat. Pendidikan yang dilaksanakan dengan berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di suatu daerah akan membuka fungsi yang strategis bagi pembentukan watak, karakter dan identitas bangsa. Melalui pendekatan etnopedagogi inilah proses penggalian dan penanaman kembali kearifan lokal lewat pendidikan dilakukan, sebagai bagian upaya membangun identitas bangsa serta menyeleksi pengaruh budaya lain.

Pendapat tersebut juga didukung oleh Kahn (2008) dalam N. Supriatna, 2015 hlm. 126 yang menyatakan *“Ethnopedagogy specifically refers to a form of educational approaches and practices based on local wisdom”*. Etnopedagogik secara khusus merujuk pada bentuk pendekatan dan praktik pendidikan berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal layak menjadi basis pendidikan dan pembudayaan. Upaya pelestarian kearifan lokal tidak hanya menunjukkan ketahanan kita dalam hal kebudayaan, tetapi juga keberlanjutan kebudayaan, dalam arti jangan sampai nilai-nilai budaya lokal tergerus oleh nilai budaya asing.

Di dunia pendidikan, gagasan tentang pentingnya kearifan lokal menjadi basis pendidikan dan kebudayaan, digagas pertama kali oleh A. Chaedar Alwasilah, yang menawarkan konsep etnopedagogi. Etnopedagogi mengeksplorasi dan memberdayakan kearifan lokal dengan penguatan metodologinya (Alwasilah, dkk 2009 hlm. 27). Konsep etnopedagogi layak untuk dipertimbangkan dalam upaya reorientasi praktik pendidikan di Indonesia. Keberagaman suku, bahasa, adat-istiadat, seni dan budaya yang dimiliki Indonesia

merupakan potensi untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan. Di negara seperti Australia dan Scandinavia, pendekatan pendidikan mengacu pada penekanan pada *value* dan *citizen education* (Brady, 2008)

Pentingnya pendekatan etnopedagogik dalam praktis pendidikan karena beberapa alasan *pertama*, sampai dengan saat ini kita sedang berada dalam salah satu dimensi kritis multidimensi, yakni krisis nilai dan moral. Sejalan dengan dikatakan Alisyahbana (dalam Winataputra & Budimansyah, 2012 hlm. 178) bahwa “*Values as integrating forces in personality, society and culture*”.

Yakunchev & Gorshenina (2013, hlm. 1709) menyebutkan bahwa “*Multicultural competence allows the teacher to participate effectively in the social processes of a multicultural society, to cooperate on the basis of cross-cultural interaction, taking into account the multicultural character of the professional subjects and use its specificity to address the educational tasks, as well as implement multicultural education of young people*”.

Kedua, Indonesia merupakan Negara yang multi-etnis dengan keberagaman suku, adat-istiadat, tradisi, seni dan budaya yang dapat diunggulkan serta sebagai sumber pengetahuan. Sehingga sangat disayangkan apabila masyarakat khususnya generasi muda kita tidak mengetahui atau meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki.

Berangkat dari kondisi di atas, dirasa penting dan menarik bagi peneliti untuk mengembangkan watak atau karakter warga negara dengan berbasis pada kearifan lokal. Harapannya, sumbangan nilai kearifan lokal dari masyarakat suku Banjar dapat memperkaya dan memperkuat pengembangan karakter bangsa Indonesia. Melihat begitu pentingnya kearifan lokal sebagai basis pembentukan *civic disposition*, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana nilai kearifan lokal dapat membentuk *civic disposition* masyarakat suku Banjarmasin, sehingga penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul:

“Nilai Kearifan Lokal sebagai Basis Pembentukan *Civic Disposition* pada Masyarakat Suku Banjar” (Studi Kasus Pasar Terapung Siring Piere Tendean Banjarmasin).

B. Identifikasi Masalah

Suatu penelitian harus mengacu kepada permasalahan-permasalahan yang jelas, selain itu diperlukan adanya penentuan identifikasi masalah sehingga masalah yang hendak dikaji akan sesuai dengan permasalahan dilapangan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menyebabkan kesenjangan, untuk mendapatkan perhatian dan solusi. Adapun identifikasi permasalahan pada penelitian ini, yaitu terkait “Nilai Kearifan Lokal sebagai Basis Pembentukan *Civic Disposition* pada Masyarakat suku Banjar” (Studi Kasus Pasar Terapung Siring Piere Tendean Banjarmasin). Bentuk identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Peran pasar tradisional di Indonesia telah mengalami kemunduran. Peran pasar tradisional semakin penting karena mayoritas penduduk Indonesia tinggal di daerah pedesaan dan mereka bergantung pada sektor pertanian.
2. Berdasarkan studi lain oleh Suryadarma et al, (2010) faktor yang menyebabkan penurunan pasar tradisional melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif; hasil menunjukkan bahwa supermarket bukanlah penyebab utama penurunan, itu adalah masalah internal pasar tradisional.
3. Pengaruh budaya barat yang sudah maju secara ideologis, ekonomis dan teknologis secara tak terhindarkan telah mengakibatkan makin pudarnya identitas *local wisdom* yang dimiliki masyarakat.
4. Upaya dalam menemukan identitas bangsa berdasarkan pada kearifan lokal merupakan hal yang penting mengingat hal tersebut merupakan representasi dari suatu masyarakat tersebut, sehingga kearifan lokal suatu daerah harus dilestarikan.
5. Pendidikan berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di suatu daerah akan membuka fungsi yang strategis bagi pembentukan watak, karakter dan identitas bangsa.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Helda Yuliani, 2017

NILAI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BASIS PEMBENTUKAN CIVIC DISPOSITION PADA MASYARAKAT SUKU BANJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, secara umum rumusan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana nilai kearifan lokal dalam aktivitas pedagang di pasar terapung dalam membentuk *civic disposition*.

Untuk mempermudah langkah penelitian agar tidak menyimpang dari pokok masalah, maka pokok permasalahan tersebut peneliti jabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pedagang di pasar terapung?
2. Bagaimana perilaku yang ditampilkan pedagang pasar terapung yang mencerminkan *civic disposition*?
3. Bagaimana nilai kearifan lokal pada aktivitas pedagang di pasar terapung dalam pembentukan *civic disposition*?
4. Bagaimana upaya pelestarian Pasar Terapung di Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan, menggali, mengkaji, mengorganisasikan informasi, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, yaitu untuk mengkaji:

1. Mendeskripsikan karakteristik pedagang di pasar terapung
2. Menganalisis perilaku yang ditampilkan pedagang pasar terapung yang mencerminkan *civic disposition*
3. Mendeskripsikan nilai kearifan lokal pada aktivitas pedagang di pasar terapung dalam pembentukan *civic disposition*
4. Mendeskripsikan upaya pelestarian Pasar Terapung di Banjarmasin

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara keilmuan (teoritik) maupun secara empirik (praktis) bagi masyarakat Indonesia pada umumnya.

a) Segi Teori

Secara teoritik, penelitian ini akan mengumpulkan, menggali, mengkaji tentang nilai kearifan lokal pada aktivitas pedagang di pasar terapung

Helda Yuliani, 2017

NILAI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BASIS PEMBENTUKAN CIVIC DISPOSITION PADA MASYARAKAT SUKU BANJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Banjarmasin. Bagi keilmuan PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam memperkaya kajian serta nilai pengetahuan tentang nilai-nilai kearifan lokal dan hubungannya dengan keilmuan pendidikan kewarganegaraan sebagai basis dalam pembentukan *civic disposition*. Diharapkan dalam kajian PKn akan mendapatkan nilai tambah dari proses *bottom-up* sebagai pendekatan etnopedagogi untuk mengangkat kembali potensi lokal yang dimiliki setiap daerah. Selain itu, hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai referensi atau rujukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan untuk penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

b) Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi mengenai pendidikan yang berbasis pada kebudayaan lokal (etnopedagogik), sehingga dapat membangun dan mengembangkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang dimiliki setiap daerah, untuk mendorong percepatan pembangunan di daerah berdasarkan potensi yang dimiliki masyarakat lokal.

c) Segi Praktis

Memberikan implikasi-implikasi praktis, dengan kata lain karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik mengenai studi kewarganegaraan di Indonesia dalam hubungannya dengan kebudayaan (*culture*), serta studi-studi kewarganegaraan di masa depan.

Secara praktis, penelitian dan temuan ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut:

1. Para akademisi, praktisi pendidikan, tokoh budaya, tokoh masyarakat, sebagai bahan kontribusi konsep dan paradigma eksistensi budaya lokal dalam pengembangan etnopedagogi.
2. Pejabat pemerintah, terutama Pemerintah Kota Banjarmasin, agar memberikan dukungan baik materiil maupun nonmateriil terhadap pelestarian warisan budaya yang dimiliki, agar berguna bagi

kesejahteraan masyarakat, serta mendukung pengembangan pasar terapung sebagai ciri khas budaya lokal kota Banjarmasin.

3. Bagi masyarakat pada umumnya, dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang kearifan lokal masyarakat Banjar, khususnya di pasar terapung Banjarmasin.
4. Peneliti lanjutan, sebagai bahan informasi dan perbandingan agar dikembangkan konsep dan teori lainnya serta sebagai bahan pengalaman dan masukan untuk menggali kearifan lokal masyarakat Banjar pada khususnya.

F. Struktur Organisasi Tesis

Struktur penulisan tesis yang akan ditulis terdiri dari 5 bab yakni:

Bab I menyajikan tentang fakta-fakta dan data-data yang terkait dengan isu atau fenomena yang melatarbelakangi. Pada bab I ini akan diuraikan pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, dan struktur organisasi penulisan tesis.

Bab II membahas tinjauan pustaka yang meliputi konsep-konsep, teori-teori yang berkaitan dengan nilai kearifan lokal sebagai basis pembentukan *Civic Disposition*. Selain itu, penelitian terdahulu, posisi penelitian, dan kerangka konsep penelitian juga termasuk dalam bab ini.

Bab III dalam penelitian ini membahas tentang metode penelitian. Adapun sub bab yang dibahas dalam bab ini mencakup desain penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, keabsahan data dan agenda/jadwal penelitian.

Bab IV membahas tentang temuan dan pembahasan, yang mencakup gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V membahas tentang kesimpulan dan saran. Mencakup kesimpulan umum, kesimpulan khusus, implikasi dan rekomendasi.